



Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Kartika Indah Puspitasari^{1*}, Dadang Kuswana¹, Dedi Herdiana¹

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email : kartikaindahpuspitasari99@gmail.com

ABSTRAK

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang kini mulai memudar akibat perubahan sosial dan pengaruh budaya luar, sehingga masyarakat cenderung individualis dan kehilangan semangat kebersamaan. Oleh karena itu, nilai gotong royong perlu dihidupkan kembali untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui program, pelaksanaan, dan hasil program BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan BBGRM meliputi poskamling, bazar, pembinaan UMKM, pengajian, penyuluhan, dan kerja bakti. Pelaksanaannya melalui lima tahap: pembentukan tim pelaksana oleh LPM, musrenbangkel, pelaksanaan, pembinaan-pengendalian, serta monitoring dan evaluasi. Program BBGRM terbukti meningkatkan kesejahteraan sosial dan indeks kebahagiaan masyarakat.

Kata Kunci: Gotong Royong, BBGRM, Kesejahteraan Sosial.

ABSTRACT

Mutual cooperation is a long-standing Indonesian value that has declined due to social change and foreign cultural influence, leading to individualism and reduced togetherness. Reviving these values is essential to enhance social welfare. This study aims to identify the program, implementation, and outcomes of the BBGRM program in Cipadung Kidul Village. Using a qualitative descriptive method, the study found that BBGRM activities include neighborhood watch, bazaars, MSME coaching, religious gatherings, counseling, and community clean-ups. Implementation consists of five stages: team formation by LPM, planning meetings, execution, supervision, and evaluation. The program has improved social welfare and community happiness.

Keywords: Mutual Cooperation, BBGRM, Social Welfare

PENDAHULUAN

Sejarah mengatakan bahwa salah satu poin utama yang dilakukan dalam perjuangan bangsa Indonesia agar terbebas dari para penjajah adalah semangat persatuan dan gotong royong. Bahkan sebelum kemerdekaan semangat gotong royong sudah diterapkan di Indonesia. Gotong royong merupakan bagian dari ciri sistem nilai budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan secara efektif dan efisien untuk memperkokoh integrasi sosial dan keutuhan NKRI.

Islam membolehkan manusia melakukan gotong royong atau membantu satu sama lain dalam kebaikan, dan melarang membantu dalam kejahatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 104 dan QS. Al-Maidah ayat 2. Dari kedua ayat tersebut, setidaknya dapat dilihat bahwa peran agama sudah mengakar dan merupakan pedoman hidup bagi masyarakat. Antara agama dan tradisi yang ada berjalan secara berdampingan. Selain itu, antar masyarakat harus merasa satu keluarga dengan persaudaraan yang erat. Hal ini didorong oleh kesadaran sosial setiap individu yang benar-benar mengutamakan kebersamaan untuk menciptakan keharmonisan antara anggota masyarakat.

Sebagai salah satu budaya Indonesia, nilai gotong royong harus terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Apalagi saat pandemi Covid-19 membuat bangsa Indonesia mau tidak mau harus bersikap individualistik. Meski sebelumnya sifat individualistik ini tidak dapat dihindari. Di zaman modern ini, nilai-nilai lama yang dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam hubungan sosial yang dilandasi semangat nilai gotong royong menjadi runtuh akibat dari perubahan sosial. Budaya luar yang masuk membawa pengaruh kepada masyarakat hingga kini mereka sangat individual, menurunnya rasa kebersamaan dan gotong royong, berkurangnya kepekaan sosial, dan lunturnya sapaan dan percakapan serta kesadaran untuk saling tolong menolong satu sama lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan nilai gotong royong adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM). Kegiatan BBGRM ini memiliki tujuan untuk melestarikan nilai-nilai gotong royong dalam mendukung pelaksanaan pembangunan pada masyarakat desa dan kelurahan. Terdapat empat bidang utama dalam kegiatan BBGRM yaitu gotong royong di bidang lingkungan, ekonomi, kemasyarakatan, serta sosial budaya dan agama. BBGRM dilaksanakan dengan prinsip untuk, dari dan oleh masyarakat dengan mendapatkan dukungan atau bantuan dari departemen dan lembaga pemerintah non departemen.

Di kelurahan, penyelenggaraan BBGRM melibatkan secara langsung semua elemen lembaga kemasyarakatan, seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial PKK), Karang Taruna, RT dan RW, serta Lembaga Ketahanan Masyarakat. Adapun di Kelurahan Cipadung Kidul, penyelenggara BBGRM adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Adanya partisipasi masyarakat secara aktif sebagai pendukung dalam pembangunan di Kelurahan Cipadung Kidul, sangat membantu LPM dalam melaksanakan program pemerintah ini untuk pemberdayaan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, program BBGRM ini dilaksanakan secara kolaboratif antara Pemerintah Kelurahan, LPM dan masyarakat.

Terdapat sasaran yang akan direalisasikan dari pelaksanaan BBGRM yaitu meningkatkan kesatuan dan persatuan masyarakat, menumbuhkan peran masyarakat secara aktif dalam pembangunan, menguatkan hubungan kemitraan pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap hasil pembangunan. Keempat sasaran tersebut merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Kelurahan Cipadung Kidul ini merupakan kelurahan yang daerahnya terdiri dari beberapa komplek perumahan. Dengan demikian, kondisi masyarakat kelurahan Cipadung Kidul ini cenderung individualistik. Hal ini disebabkan oleh arus perkembangan zaman, kesibukan setiap individu dan kurangnya partisipatif dalam kegiatan masyarakat, serta masa pandemi kemarin yang membuat masyarakat harus menjaga jarak antara satu sama lain sehingga membuat masyarakat semakin individualis. Dengan demikian, adanya kegiatan BBGRM sangat berpengaruh penting dalam meningkatkan kembali semangat gotong royong masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan agar kesejahteraan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Nur Hidayah tahun 2020 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Pelaksanaan kegiatan BBGRM di Kelurahan Sampangan sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan BBGRM di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dapat dikatakan sudah baik. Perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi sudah berhasil dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Esi Novita tahun 2017 yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kabupaten Kampar”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kabupaten Kampar, dapat dilaksanakan cukup sesuai oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) dan semua masyarakat Kabupaten Kampar berdasarkan indikator yang

digunakan dalam pelaksanaan program ini. Faktor penghambat secara garis besar yaitu pemahaman dan komitmen yang kurang dalam melaksanakan program BBGRM berdasarkan peraturan yang ada. Selain itu, aparatur pemerintah dan masyarakat kurang memiliki rasa tanggung jawab dan minimnya nilai gotong royong untuk mengatur wilayahnya masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin tahun 2017 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan program inovasi pembangunan dan pemberdayaan kewilayahan sudah berjalan dengan baik dengan berbagai upaya yang dilakukan masyarakat. Bentuk pemberdayaannya meliputi bidang ekonomi, lingkungan, social budaya, dan keagamaan. Hasil dari adanya program ini dapat dirasakan oleh masyarakat sebab sudah banyak sekali perubahan yang terjadi.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan saat ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu cenderung pada partisipasi masyarakat dan analisis program. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan program dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, dengan alasan *pertama*, lokasi ini merupakan juara pertama lomba BBGRM tingkat Kecamatan Panyileukan dan juara kedua tingkat Kota Bandung pada tahun 2022. *Kedua*, tersedianya sumber data yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mempunyai fokus penelitian sebagai berikut: *pertama*, apa saja kegiatan dari program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul? *Kedua*, bagaimana pelaksanaan Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul? *Ketiga*, bagaimana hasil Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Kelurahan Cipadung Kidul?

Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data empiris di lapangan dengan mendeskripsikan mengenai program Bulan Bakti Gotong Royong (BBGRM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori gotong royong. gotong royong memiliki arti seluruh masyarakat bekerja secara bersama-sama. Menurut Bintarto (1980:11) Gotong royong adalah adat tolong menolong antar sesama warga dalam kegiatan sosial dengan didasarkan pada hubungan tetangga

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial dan kekerabatan serta hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan bersama. Kegiatan gotong royong ini menciptakan rasa kekeluargaan dan keterikatan emosional serta keakraban antara satu sama lain. Adapun Sudrajat (2014:14) menyatakan bahwa gotong royong adalah solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok sehingga memunculkan sikap loyalitas dari setiap individu sebagai satu kesatuan. Sedangkan Sajogyo dan Pudjiwati (2005:28) mengemukakan bahwa gotong royong adalah kegiatan kolaboratif semua warga desa untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan bersama.

Gotong royong memiliki fungsi bagi masyarakat. Dalam gotong royong, permasalahan dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat. Aksi gotong royong tersebut memberikan makna bersatunya suatu masyarakat. Bintarto (1980:11) mengemukakan pandangannya tentang fungsi gotong royong yaitu aktivitas masyarakat menjadi mudah, hubungan antar warga menjadi rukun sehingga warga menjadi bersatu. Dengan demikian, kegiatan gotong royong merupakan suatu aktivitas atau pekerjaan yang apabila dikerjakan sendiri akan terasa menjadi beban, dan akan terasa mudah apabila dikerjakan bersama. Selain itu, dengan diterapkan aktivitas gotong royong dalam masyarakat, kerjasama antar warga bisa terjalin dan ikatan antar warga akan menjadi lebih erat. Namun di era globalisasi saat ini, budaya gotong royong kian merosot. Oleh karena itu, budaya gotong royong ini diharapkan dapat terus dilestarikan dan dipertahankan.

Dalam mengimplementasikan hal diatas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang pedoman penyelenggaraan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM). BBGRM adalah kegiatan gotong royong masyarakat yang dilakukan selama satu bulan penuh dan merupakan akumulasi dari kegiatan gotong royong yang dilakukan selama sebelas bulan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan BBGRM adalah untuk meningkatkan peran aktif dan kepedulian masyarakat dengan didasari semangat kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Melalui kegiatan gotong royong ini, diharapkan dapat dilakukan pembangunan dan memelihara hasil pembangunan dengan tujuan memperkuat integrasi sosial.

BBGRM merupakan sebuah program dari pemerintah untuk menguatkan integrasi sosial dan memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan menjaga, merawat, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai gotong royong yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian integral dari sistem nilai budaya bangsa. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat berkolaborasi, berpartisipasi, dan mandiri menuju kehidupan yang sejahtera. Nilai gotong royong memiliki kemampuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan membangun kerjasama dalam masyarakat. Program menjadi sebuah

unsur pertama dalam adanya suatu kegiatan program berarti rencana atau rancangan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di masa yang akan datang. Adapun secara khusus program adalah suatu kegiatan yang diimplementasikan dari sebuah kebijakan dan terlaksana secara berkesinambungan serta terjadi dalam sekelompok orang sebagai bagian dari organisasi. (Arikunto, 2004:2)

Pelaksanaan program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) didasarkan pada prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan dukungan dan bantuan dari pemerintah. Seluruh elemen masyarakat terlibat dalam kegiatan ini, seperti Karang Taruna, TP-PKK, RT/RW, LPM, dan LKMD. Hal ini mencerminkan salah satu paradigma baru pembangunan yaitu yang bersifat *people centered*. *People centered* merupakan tatanan kepemerintahan yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan masyarakat dan dalam prosesnya pun dominan dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat diposisikan sebagai pemeran utama dalam melakukan pengambilan keputusan, pelaksanaan program dan kegiatan sekaligus pengawasan dan pertanggungjawaban secara terbuka dilakukan oleh dari dan untuk masyarakat. Konsep *people centered* ini relevan dengan ruh demokrasi yang juga mensyaratkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan setiap harapan dan cita-cita masyarakat itu sendiri (Setiawan, 2012:349-350).

Adapun dalam kegiatan BBGRM ini, yang menjadi penyelenggara kegiatan adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) sedangkan yang melaksanakan kegiatan yaitu seluruh elemen masyarakat. Pelaksanaan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya (Sastropoetro, 1982:183). Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung pelaksanaan suatu program yang disebutkan oleh Abdullah Syukur (1987:40) yaitu: 1) Komunikasi, yaitu proses penyampaian informasi dengan jelas dan konsisten sehingga pelaksana suatu kegiatan dapat melaksanakannya dengan baik dan benar. 2) Resources (sumber daya), yaitu jumlah staf dapat terpenuhi dan berkualitas mutu, memiliki kewenangan yang cukup dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, informasi yang cukup dalam mengambil keputusan, dan terpenuhinya fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan. 3) Disposisi, yaitu sebuah komitmen dari pelaksana program terhadap pelaksanaan program. 4) Struktur birokrasi, yaitu SOP (*Standard Operating Procedures*) yang mengatur jalannya proses pelaksanaan program.

Keberhasilan kebijakan atau program juga bergantung pada implementasi dan hasil yang dicapai. Dalam konteks implementasi, keberhasilan program pemerintah dapat dikatakan terjadi ketika pelaksanaanya mengikuti prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pembuat program. Hal ini melibatkan pelaksanaan program, agen pelaksana, kelompok sasaran, dan manfaat yang diberikan oleh program. Di sisi lain, dalam konteks hasil, keberhasilan program

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial diukur berdasarkan dampak yang dihasilkannya sesuai dengan yang diinginkan. Meskipun suatu program mungkin dianggap berhasil dari perspektif implementasi, namun bisa jadi program tersebut dianggap gagal jika hasil yang diharapkan tidak tercapai, atau sebaliknya.

Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) yang mendapatkan pendanaan dari APBD memiliki manfaat dan keuntungan yang sangat besar. Diantaranya mampu meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Friedlander (Fahrudin, 2014:9) kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat demi tercapainya standar kehidupan dan kesehatan yang layak, serta tercapainya hubungan perseorangan dan sosial yang dapat membuat mereka mengembangkan kemampuannya dengan maksimal agar kesejahteraan dapat meningkat serta selaras dengan berbagai kebutuhan keluarga dan masyarakat. Selain itu, kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai keadaan sejahtera yaitu semua kebutuhan hidup yang mendasar dapat terpenuhi seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan perawatan kesehatan (Suharto, 2005:3). Definisi ini memposisikan kesejahteraan sosial sebagai tujuan pembangunan. Dengan demikian, pembangunan pada aspek kesejahteraan sosial ini lebih luas. Kesejahteraan sosial meliputi semua aspek pembangunan karena yang menjadi fokus pembicaraan adalah manusia dan perlakunya dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, aspek ekonomi, budaya, politik dan agama termasuk dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Adapun program kemasyarakatan yang dijadikan objek penelitian adalah program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM). Data yang disajikan merupakan hasil penyelarasan data yang bersumber dari data sekunder antara lain laporan pelaksanaan program BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul. Kondisi umum ini bersifat dinamis artinya perlu dilakukan pembaharuan tiap tahunnya.

Kondisi umum Kelurahan Cipadung Kidul adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Secara administrasi, Kelurahan Cipadung Kidul dibatasi oleh: bagian selatan kelurahan Cimincrang, bagian utara kelurahan Cipadung Wetan, bagian timur Desa Cibiru Hilir, bagian barat kelurahan Cimincrang. Secara geografis, Kelurahan Cipadung Kidul memiliki bentuk wilayah datar/cekungan sebesar 80% dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, berdasarkan topografinya Kelurahan Cipadung Kidul merupakan dataran rendah yang terletak pada ketinggian 650 m diatas permukaan air laut (MDPL). Suhu maksimum dan

minimum di Kelurahan Cipadung Kidul berkisar 27 Co, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 2400 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak yaitu 45 hari. Kelurahan ini digolongkan sebagai dataran rendah dengan tingkat kesuburan sedang.

Kondisi demografi kelurahan Cipadung Kidul memiliki 78 RT (Rukun Tetangga) dan 14 RW (Rukun Warga). Dari data monografi Kelurahan Cipadung Kidul diketahui memiliki jumlah penduduk 14,303 jiwa terdiri dari 7.195 jiwa laki-laki dan 7.108 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Cipadung Kidul saat ini mencapai sekitar 3.575 KK.

Mayoritas pekerjaan masyarakat Kelurahan Cipadung Kidul adalah sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri sipil yang sudah dapat dikategorikan berpenghasilan tetap atau cukup untuk menghidupi keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih ada beberapa masyarakat yang berkekurangan dan tergolong masyarakat miskin yang tercatat dalam data kependudukan di Kantor Kelurahan Cipadung Kidul. Berdasarkan hasil data kependudukan tersebut maka diperkirakan intensitas perkembangan kependudukan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu.

Kelurahan Cipadung Kidul memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan mata pencakarian masyarakat. Selain itu, potensi sumber daya alam yang dimiliki juga dapat mendukung baiknya kondisi sosial ekonomi masyarakat Cipadung Kidul. Dengan memperhatikan keragaman yang dimiliki, dapat dikatakan bahwa mobilitas perekonomian masyarakat di wilayah Kelurahan Cipadung Kidul tidak dapat dianggap "miskin harta" secara nyata. Perumahan yang dihuni oleh masyarakat umumnya dalam kondisi yang baik.

Kehadiran banyak lembaga keagamaan dan pendidikan di wilayah Cipadung Kidul dapat menjadi indikator awal bahwa masyarakat memiliki sifat religius, sopan dalam berbicara, dan bijak dalam bertindak. Dampak dari arus informasi dalam era globalisasi telah berhasil meningkatkan kecerdasan masyarakat, baik dalam isu-isu politik maupun dalam tema-tema kewirausahaan. Hal ini menunjukkan tingginya minat pengetahuan masyarakat. Terdapat bukti yang kuat bahwa tokoh masyarakat memiliki pemahaman yang mandiri mengenai berbagai topik yang menjadi perhatian masyarakat. Para tokoh masyarakat sangat menghargai upaya inovatif dalam pembangunan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang Islami.

Oleh karena itu, masyarakat yang sadar akan hal tersebut akan berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang bersifat membangun. Seperti hal nya kegiatan BBGRM yang diselenggarakan oleh LPM Kelurahan Cipadung Kidul yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat yang hampir

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial hilang mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta menghapus sikap individualis dalam menjalani kehidupan dan menjunjung tinggi kembali sikap kebersamaan, gotong royong dan solidaritas dalam interaksi sosial.

Kegiatan dari Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dahulu. Kegiatan gotong royong ini sebagai bentuk kerjasama dalam bidang pembangunan. Namun di era sekarang, budaya gotong royong kian merosot. Dengan demikian budaya gotong royong harus terus dilestarikan. Berdasarkan hal tersebut, salah satu program pemerintah dalam menumbuh kembangkan semangat gotong royong dan peran aktif masyarakat adalah Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM). BBGRM merupakan suatu Gerakan nasional yang sudah dicanangkan sejak tahun 2003. Kegiatan BBGRM ini salah satu kegiatan rutin setiap tahun yang dilaksanakan selama satu bulan penuh pada bulan Mei.

Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Arikunto (2004:2) bahwa Secara umum, program berarti rencana atau rancangan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di masa yang akan datang. Adapun secara khusus program adalah suatu kegiatan yang diimplementasikan dari sebuah kebijakan dan terlaksana secara berkesinambungan serta terjadi dalam sekelompok orang sebagai bagian dari organisasi. Program BBGRM, bahwa program BBGRM ini sudah direncanakan sejak tahun 2003 dan baru keluar kebijakan tentang pedoman penyelenggaraan BBGRM pada Peraturan Menteri Dalam Negeri pada tahun 2005. Sejak saat itu program ini terus berkesinambungan dan dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya sampai sekarang.

Sebelum melaksanakan program, harus dilakukan penyusunan atau perencanaan program terlebih dahulu agar terhindar dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi sehingga menyebabkan pelaksanaan program menjadi kurang maksimal. Menurut Tjokroamidjojo (1996) mendefinisikan bahwa perencanaan sebagai suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya (maksimum output) dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif. Selanjutnya dikatakan bahwa, perencanaan merupakan penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa. Sedangkan menurut Terry dalam Mardikanto (2010), perencanaan diartikan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubungkan fakta, serta menggunakan-nya untuk menyusun asumsi-asumsi yang diduga bakal terjadi di masa datang, untuk kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan. Riyadi dan Bratakusumah (2004) mengatakan bahwa perencanaan pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses di mana

alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan dirumuskan berdasarkan data dan fakta yang akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan serangkaian kegiatan atau aktivitas kemasyarakatan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Kelurahan Cipadung Kidul yang mengelompokkan berbagai kegiatan BBGRM berlandaskan pada Pasal 10 dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 tahun 2005. Hal ini diungkapkan oleh Ketua LPM Cipadung Kidul yaitu Bapak Ajat Sudrajat.

“Gambaran umum program BBGRM itu ada 4 bidang yaitu bidang lingkungan, bidang sosial keagamaan, yang ketiga UMKM, terus satu lagi bidang keamanan yaitu termasuk di bidang kemasyarakatan yah. Itu di bidang lingkungan adalah semua warga masyarakat, RT/RW itu membersihkan lingkungannya masing-masing dengan bergotong royong, bahu membahu melaksanakan itu. Di bidang keamanan semua warga masyarakat jika dalam arti wilayah masing-masing ada poskamling, ada jaga ada ronda tiap RT/RW. Jadi di pengamanan itu ada buku daftar hadirnya ada pergantinya. Terus di bidang sosial keagamaan yaitu mendorong warga masyarakat untuk melaksanakan pengajian umum melaksanakan pengajian di masjid-masjid atau di majlis ta’lim. Terus di bidang UMKM yaitu beberapa mengadakan bazar dan kuliner, menggerakkan roda-roda para penggerak kuliner yaitu memproduksi yang berada di rumah rumah atau home industry. Itu secara umum gambaran BBGRM. Dengan keempat bidang itu maka BBGRM di setiap wilayah itu dapat dikatakan berhasil.” (Wawancara bersama Ketua LPM, Bapak Ajat Sudrajat, 4 April 2023)

Dari keempat bidang kegiatan yang telah disebutkan, terlihat jelas bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan gotong royong karena dilaksanakan bersama-sama sehingga memerlukan partisipasi secara aktif dari masyarakat demi kepentingan dan kemanfaatan bersama. Gerakan gotong royong ini menjadi sangat penting, dalam rangka membangun gerak bersama dan kebersamaan ditengah-tengah masyarakat guna kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Hal ini selaras dengan teori Gotong Royong yang diungkapkan oleh Bintarto (1980:11) bahwa gotong royong adalah adat tololong menolong antar sesama warga dalam kegiatan sosial dengan didasarkan pada hubungan tetangga dan kekerabatan serta hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan bersama. Selain itu, kegiatan gotong royong memiliki beberapa prinsip, antara lain: Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung. 2) Menciptakan sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan dan kekeluargaan. 3) Membina dan menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis. 4) Rasa persatuan dan kesatuan nasional semakin meningkat. (Syahrul, Halikin, dan Akhairuddin, 2020:86)

Kegiatan gotong royong ini menciptakan rasa kekeluargaan dan keterikatan emosional serta keakraban antara satu sama lain. Dengan demikian, kegiatan BBGRM ini diterima dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat cenderung merasa bangga dan ada rasa memiliki terhadap lingkungan dan komunitas mereka. Gotong royong juga dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dalam masyarakat.

Pelaksanaan Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul

Pelaksanaan Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan yang baik akan memberikan hasil yang baik pula, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul sesuai dengan Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005, yaitu:

Pertama, pengorganisasian tim pelaksana yang dipegang oleh LPM. Tahap ini berupa pembentukan tim koordinasi atau panitia yang bertanggung jawab atas pelaksanaan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat. Tugas mereka termasuk membagi tugas, mengkoordinasikan kegiatan, dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan. *Kedua*, persiapan yang diwujudkan dengan adanya Musrenbangkel. Tahap ini berupa penyusunan rencana kerja, tujuan, sasaran, dan jadwal kegiatan untuk Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat. Selain itu, perlu juga ditentukan alokasi anggaran, sumber daya manusia, dan bahan yang diperlukan. *Ketiga*, pelaksanaan Kegiatan. Tahap ini berupa pelaksanaan kegiatan gotong royong yang telah direncanakan. *Keempat*, pembinaan pengendalian pelaksanaan kegiatan. Tahap ini berupa pembinaan pengendalian pelaksanaan kegiatan dari pemerintah kelurahan yaitu dibina langsung oleh Lurah dan LPM pada saat Rakor (Rapat Koordinasi). *Kelima*, monitoring evaluasi dan pelaporan. Tahap ini berupa penilaian terhadap hasil dan dampak dari Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei masyarakat, pemantauan kegiatan, dan diskusi dengan tim pelaksana. Hasil evaluasi ini dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan perencanaan kegiatan selanjutnya.

Gotong royong dapat diartikan sebagai sikap dimana setiap individu dalam keadaan apapun, memiliki kemauan untuk secara aktif berpartisipasi dalam memberikan nilai tambah atau dampak positif kepada objek, masalah, atau kebutuhan kolektif di sekitar mereka. Partisipasi aktif tersebut dapat berupa bantuan dalam bentuk materi, tenaga fisik, mental, spiritual, keterampilan atau keahlian, sumbangsih pemikiran atau nasihat yang konstruktif, bahkan hingga doa kepada Tuhan (Abdillah, 2011: 9). Bagi mereka yang belum mampu memberikan salah satu bentuk bantuan di atas, mereka dapat memilih untuk tetap diam dan

tidak melakukan hal apa pun yang dapat merusak situasi dan kondisi yang ada. Hanya dengan diam dan tidak menciptakan kekacauan, itu pun sudah menjadi bentuk minimal implementasi gotong royong (Abdillah, 2011: 9).

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan gotong royong dalam pembangunan suatu wilayah. Selain berperan dalam melestarikan nilai gotong royong, partisipasi masyarakat juga bertujuan untuk menyelaraskan tujuan antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM), di mana partisipasi aktif dari masyarakat, terutama di Kelurahan Cipadung Kidul, sangat diperlukan dalam pelaksanaannya. Partisipasi tersebut mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Hal ini diungkapkan oleh Ketua LPM.

“Semua masyarakat baik tingkat RW/RT para ketua RW/RT atau tokoh masyarakat, lembaga-lembaga yang ada seperti LPM, PKK, Karang Taruna itu dilibatkan semua mulai dari tahap perencanaan misalnya ikut ngasih ide kegiatan, terus pas pelaksanaannya ikut di kegiatan berupa tenaga tapi ada juga yang sumbang uang, sampai tahap evaluasi. Itu bagaimana BBGRM ini dilaksanakan kapan, kendalanya apa, terus dievaluasi bagaimana hasilnya.” (Wawancara dengan Ketua LPM, Bapak Ajat Sudrajat pada 4 April 2023)

Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul dapat dikelompokan sebagai berikut.

Pertama, pada tahap perencanaan, partisipasi masyarakat dapat terlihat melalui keterlibatan mereka dalam proses Musrenbangkel dengan memberikan sumbangsih ide dan gagasan, termasuk rencana jenis kegiatan yang akan dilakukan.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat tercermin dalam mengikuti kegiatan yang telah direncanakan selama proses Musrenbangkel. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan kontribusi berupa tenaga, uang, atau alat kerja sesuai dengan kemampuan individu mereka.

Ketiga, pada tahap evaluasi, partisipasi masyarakat terwujud melalui proses evaluasi di tingkat RT terkait kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Masyarakat berperan dalam memberikan penilaian dan masukan terkait kegiatan yang telah berlangsung.

Berdasarkan partisipasi masyarakat tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat diposisikan sebagai pemeran utama dalam melakukan pengambilan keputusan, pelaksanaan program dan kegiatan sekaligus pengawasan dan pertanggungjawaban secara terbuka dilakukan oleh dari dan untuk masyarakat. Hal ini mencerminkan salah satu paradigma baru pembangunan yaitu yang

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial bersifat *people centered*. *People centered* merupakan tatanan pemerintahan yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan masyarakat dan dalam prosesnya pun dominan dilakukan oleh masyarakat. Konsep *people centered* ini relevan dengan ruh demokrasi yang juga mensyaratkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan setiap harapan dan cita-cita masyarakat itu sendiri (Setiawan, 2012:349-350).

Namun, pada kegiatan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul ini tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam semua tahapan. Masyarakat memang dilibatkan, namun tidak semua masyarakat mengikuti semua tahapan yang ada. Idealnya, masyarakat dilibatkan dalam setiap proses dari mulai tahap perencanaan hingga tahap evaluasi program BBGRM. Dengan demikian partisipasi masyarakat itu penting, terutama pada tahap persiapan/perencanaan.

Terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat memiliki signifikansi yang sangat penting: 1) Masyarakat berperan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. 2) Melibatkan masyarakat dalam program atau kegiatan membantu membangun kepercayaan, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dan merasa memiliki program tersebut. 3) Mendorong partisipasi umum dianggap sebagai hak demokrasi, karena melibatkan masyarakat dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. (Conyers, 1994: 154-155)

Dalam pelaksanaan program BBGRM ini, terdapat beberapa faktor pendukung program yang menjadi salah satu unsur penting untuk keberhasilan suatu program sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat tercapai sesuai dengan apa yang dinginkan. Factor pendukung tersebut adalah dukungan dari masyarakat berupa keikutsertaan masyarakat itu sendiri dan dana yang didapat dari pemerintah maupun swadaya masyarakat serta beberapa sponsorship yang ada. Selain itu peran pemerintah Kelurahan Cipadung Kidul disini juga sangat penting. Pemerintah sangat mendukung kegiatan ini dengan partisipasi yang dilakukan untuk ikut serta dalam kegiatan BBGRM, baik itu berupa anggaran maupun sumbangan teknis dalam setiap kegiatan sehingga membuat penyelenggara merasa termotivasi dan semangat. Selain peran pemerintah yang begitu antusias, masyarakat juga memberikan respon positif terhadap program ini. Hal ini sesuai dengan konsep Good Governance yang diajukan oleh Bob Sugeng Hadiwinata, sebagaimana dikutip oleh Santosa (2009), bahwa menekankan pentingnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, program BBGRM ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama antar warga dan pemerintah setempat.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang menyebabkan terkendalanya pelaksanaan program BBGRM sehingga kegiatan yang dilaksanakan menjadi terganggu dan kurang maksimal. Hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Sutaryono (2015:22) mengungkapkan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam

mengimplementasikan sesuatu. Adapun faktor penghambatnya yaitu masyarakat itu sendiri. Masyarakat dapat menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat suatu kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat. Masyarakat yang ikut berpartisipasi menjadi unsur penting dalam suatu kegiatan. Begitu pula sebaliknya, masyarakat yang tidak berpartisipasi menjadi faktor penghambat suatu kegiatan. Dalam hal ini, ketidakikutsertaan masyarakat dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, faktor eksternal. Sebagaimana pendapat Sutaryono (2015: 22), yaitu merujuk pada faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Dalam hal ini, faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul adalah masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan BBGRM karena persamaan waktu antara pelaksanaan kegiatan dengan pekerjaan masyarakat. *Kedua*, faktor internal. Sebagaimana pendapat Sutaryono (2015: 22), menjelaskan bahwa faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Dalam hal ini, faktor intenral yang menghambat pelaksanaan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Tingkat kesadaran yang rendah tentang pentingnya gotong royong dan kebersihan lingkungan dapat menjadi penghambat utama. Jika sebagian besar masyarakat tidak menyadari manfaat atau tidak berpartisipasi aktif, pelaksanaan BBGRM dapat terhambat dan kurang efektif.

Dengan demikian, kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan dalam bergotong royong dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sekitar. Hal ini menjadi suatu kendala dalam kegiatan gotong royong karena masyarakat yang tidak mau berpartisipasi dan masih belum bisa menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Akibatnya pelaksanaan kegiatan menjadi kurang optimal karena kurangnya partisipasi masyarakat yang enggan tersebut dan lingkungan yang sudah dibersihkan bersama-sama tidak dijaga dengan baik. Padahal bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri.

Dalam menghadapi faktor-faktor penghambat ini, penting untuk melakukan upaya mitigasi yang sesuai. Adapun Kelurahan Cipadung Kidul ini menangani hambatan tersebut yaitu penyelenggara kegiatan melakukan manajemen waktu dengan mengadakan kegiatan pada hari libur bekerja yaitu pada saat weekend, mensosialisasikan program yang ada di Kelurahan Cipadung Kidul lewat kelembagaan (RT, RW, PKK, Karang Taruna, dan elemen kemasyarakatan lainnya), menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat dan memotivasi serta mengarahkan masyarakat dalam pertemuan-pertemuan RT, RW atau dalam pertemuan Kelurahan untuk selalu berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

Hasil dari Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul

Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) yang mendapatkan pendanaan dari APBD memiliki manfaat dan keuntungan yang sangat besar. Diantaranya adalah penyebaran pembangunan secara merata di seluruh wilayah negara, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat kerjasama dan persatuan antara masyarakat di Indonesia. Jika program ini tidak dapat diimplementasikan dengan baik, maka akan timbul banyak kerugian yang akan dirasakan oleh masyarakat setempat maupun secara keseluruhan di Indonesia. Kerugian tersebut meliputi pemborosan anggaran yang sia-sia, ketidakmampuan masyarakat untuk merasakan manfaat pembangunan yang seharusnya mereka dapatkan, serta hilangnya rasa persatuan di antara masyarakat. Adanya kegiatan BBGRM ini memberikan dampak yang signifikan terhadap keadaan yang ada di masyarakat. Sebelum adanya BBGRM, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sangat kurang, bukan hanya itu kegiatan seperti gotong royong dan kerja bakti juga minimal dilakukan.

“Dulu, sebenarnya BBGRM itu sudah ada dari dulu yah. Tapi keadaan masyarakat sebelum adanya BBGRM itu terkotak-kotak, hanya membersihkan disini, di wilayahnya masing-masing. Terus UMKM juga masih sedikit karena belum banyak orang yang belum tau atau mengerti gitu ber-UMKM itu seperti apa. Karena walaupun mempunyai usaha atau UMKM hanya musiman, jadi hanya sebentar dan tidak berkelanjutan.”
(Wawancara dengan Ketua LPM, Bapak Ajat Sudrajat pada 4 April 2023)

Sebelum adanya program BBGRM, keadaan masyarakat dapat dilihat dalam 2 bidang yaitu lingkungan dan ekonomi. Dalam bidang lingkungan, masyarakat acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, mereka hanya mau membersihkan lingkungannya sendiri seperti di depan rumahnya saja. Padahal lingkungan sekitar juga perlu dibersihkan seperti selokan dan sebagainya. Adapun dalam bidang ekonomi, masyarakat memang sudah mempunyai usaha namun tidak dapat berkelanjutan karena kurangnya pengetahuan tentang berwirausaha.

Program BBGRM hadir sebagai upaya untuk mengatasi kondisi-kondisi tersebut dengan melibatkan masyarakat secara aktif, meningkatkan kesadaran lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, dan memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan, mengikuti pelatihan UMKM, dan sebagainya. Setelah adanya program BBGRM, keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Terdapat beberapa perubahan atau peningkatan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan masyarakat.

“Perubahannya itu pada aspek lingkungan, yang itu yah tadi lingkungan jadi lebih bersih dan nyaman, terus banjir juga sedikit sedikit bisa

dikurangi. Ekonomi juga masuk itu, soalnya kalau ga salah ada pembinaan UMKM, tapi kalau itu saya tidak ikutan. Terus kualitas hidup juga lebih meningkat karena lingkungan yang bersih itu melahirkan kualitas udara yang bagus sehingga terbebas dari virus-virus penyakit yang disebabkan oleh lingkungan, dari itu juga kan ada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat berarti.” (Wawancara dengan Warga Cipadung Kidul, Bapak Yayat pada 15 Mei 2023)

Program BBGRM membawa dampak yang baik bagi masyarakat. Sekarang masyarakat menjadi lebih kompak dan kepedulian terhadap lingkungan semakin meningkat karena ada penggerak untuk bekerja sama. Selain itu berbagai pelatihan dan pembinaan untuk UMKM juga diadakan bagi masyarakat yang mau berwirausaha sehingga usaha yang mereka jalankan dapat berkelanjutan dan terus meningkat sebagai bentuk pengembangan UMKM. Dilihat dari kondisi masyarakat Kelurahan Cipadung Kidul tersebut, kondisi ini relevan dengan teori kesejahteraan sosial yang diungkapkan oleh Friedlander (Fahrudin 2014:9) bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat demi tercapainya standar kehidupan dan kesehatan yang layak, serta tercapainya hubungan perseorangan dan sosial yang dapat membuat mereka mengembangkan kemampuannya dengan maksimal agar kesejahteraan dapat meningkat serta selaras dengan berbagai kebutuhan keluarga dan masyarakat. Sementara itu, Midgley dalam buku Suud (2006:5) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan yang terdiri atas tiga unsur yakni, pertama, sejauh mana teratasinya masalah sosial, sejauh mana kesiapan mengenai peluang kemajuan, ketiga unsur keadaan sejahtera terjadi bagi setiap individu, keluarga, dan komunitas-komunitas serta seluruh masyarakat. Dengan demikian, program BBGRM mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan indeks kebahagiaan masyarakat juga meningkat.

Adanya program BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul ini dapat memberikan perubahan pada aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan. Pada aspek lingkungan, Kelurahan Cipadung Kidul menjadi lebih bersih dan nyaman karena adanya semangat gotong royong dari masyarakat, pada aspek ekonomi mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya kemauan masyarakat untuk berwirausaha, pada aspek sosial mampu menumbuhkan kebersamaan dan kekeluargaan antar masyarakat, dan pada aspek kesehatan dengan bersihnya lingkungan mampu menjaga kesehatan masyarakat dari berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Dilihat dari kondisi tersebut, selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Edi Suharto (2005:2) mengenai konsepsi yaitu salah satunya keadaan hidup yang sejahtera, yaitu terpenuhinya berbagai kebutuhan rohaniyah, jasmaniah, dan sosial.

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Cipadung kidul berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sejahtera karena secara jasmaniah seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat terpenuhi. Secara rohani juga dapat terpenuhi karena dapat beribadah dan mampu mendapatkan hiburan atau kesenangan batin. Secara kebutuhan sosial juga dapat terpenuhi karena masyarakat dapat berinteraksi dengan baik sehingga melahirkan hubungan kekeluargaan dan kebersamaan yang baik pula. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai dengan tidak memaksakan kehendak atau pandangan-pandangannya terhadap individu atau kelompok lainnya. Selain itu melalui kerja sama baik, antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, adaptasi (penyesuaian) antar individu maupun antar kelompok lebih dapat dilakukan sehingga akomodasi berbagai kepentingan kelompok lebih dapat dilakukan oleh masing-masing kelompok sebagai upaya meminimalisasi terjadinya konflik sosial. (Saefullah, 2011:418) Terhindar dari terjadinya konflik sosial merupakan salah satu kesejahteraan sosial karena mampu menciptakan hubungan yang baik antar masyarakat.

Adapun Friedlander (Notowidigdo, 2016:40) menyatakan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial adalah terjaminnya standar kesehatan, kebutuhan ekonomi, dan keadaan hidup yang layak. Kemudian, mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dengan masyarakat yang lain, derajat harga diri yang meningkat, mampu berpikir sehat dan bebas dari gangguan apapun ketika melakukan kegiatan sesuai dengan hak asasi yang dimiliki. Hal tersebut hampir sama dengan tujuan dari pembangunan kesejahteraan sosial, ialah: 1) Standar hidup dapat meningkat melalui berbagai pelayanan sosial dan jaminan sosial, terutama masyarakat yang rentan dan membutuhkan perlindungan sosial. 2) Keberdayaan dapat meningkat melalui sistem yang ditetapkan dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik menjunjung tinggi kemanusiaan. 3) Kebebasan dapat disempurnakan melalui aksesibilitas yang diperluas dan berbagai kesempatan yang dapat dipilih sesuai dengan aspirasi dan standar kemanusiaan. (Suharto, 2014:4)

Selain keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan, Kelurahan Cipadung Kidul juga menjadi juara ke-2 dalam lomba Pelaksanaan BBGRM terbaik se-Kota Bandung. Ini merupakan suatu pencapaian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul dapat berjalan dengan baik. Pencapaian ini tidak terlepas dari elemen-elemen yang ada di dalamnya. Hal-hal yang membuat Kelurahan Cipadung Kidul menjadi peraih juara kedua dalam lomba BBGRM tingkat Kota Bandung diungkapkan oleh Ketua LPM sebagai berikut.

“Semuanya, yang membuat cipadung kidul menjadi juara di tingkat kota bandung yaitu karena kolaborasi antar lembaga semuanya baik danramil, TNI kepolisian, kecamatan, terus LPM, PKK, Karang Taruna, RT/RW

semua itu berkolaborasi. Berkolaborasi dalam rangka pelaksanaan Bulan Bakti Gotong Royong. Sehingga penilaian juga mengarah kepada kita. Alhamdulillah kita menjadi juara kedua se kota Bandung.” (Wawancara dengan Ketua LPM, Bapak Ajat Sudrajat pada 4 April 2023)

Dengan demikian sumber daya manusia menjadi faktor paling penting dalam keberhasilan pelaksanaan suatu program. Partisipasi aktif dan kekompakan masyarakat menjadi kekuatan yang penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peran yang krusial, karena terdapat rasio tertentu yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan. Jumlah SDM yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi penyelesaian pekerjaan. Kurangnya ketersediaan SDM yang tepat dapat menyebabkan ketidakefisienan dan ketidakefektifan dalam menyelesaikan pekerjaan. Apalagi dalam kegiatan gotong royong yang memang membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat. (Hasibuan, 2000:57)

Pada dasarnya, program BBGRM ini sifatnya hanya memfasilitasi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial melalui berbagai kegiatan. Dari program BBGRM ini tidak dapat memberikan bantuan uang atau sejenisnya seperti program pemerintah yang lain. Namun dengan adanya gerakan gotong royong ini bisa meningkatkan kepedulian dan peran aktif masyarakat berdasarkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong-royongan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tentang program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kegiatan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul terdapat 4 bidang yaitu kegiatan BBGRM di bidang kemasyarakatan berupa pengamanan lingkungan sekitar yaitu dengan adanya poskamling, kegiatan BBGRM di bidang ekonomi meliputi bazar, kuliner, dan pembinaan UMKM, kegiatan BBGRM di bidang sosial, budaya dan agama meliputi pengajian umum, penyuluhan kesehatan balita, remaja dan lansia, serta kegiatan BBGRM di bidang lingkungan yaitu dengan membersihkan lingkungan bersama baik lingkungan rumah, selokan, jalan, dan fasilitas umum. (2) Pelaksanaan kegiatan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul memiliki 5 tahapan yaitu pengorganisasian tim pelaksana, musrengbangkel, pelaksanaan kegiatan, pembinaan pengendalian pelaksanaan kegiatan, dan

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial monitoring evaluasi. Adapun partisipasi masyarakat dalam kegiatan BBGRM ini meliputi sumbangsih ide kegiatan, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan berupa tenaga dan uang, serta merawat hasil kegiatan. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan BBGRM ini yaitu SDM dan anggarannya, sedangkan faktor penghambatnya yaitu masyarakat yang tidak bisa atau tidak mau untuk berpartisipasi dalam kegiatan karena tidak ada waktu dan kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri, serta sikap individualisme yang tinggi. Solusi untuk kendala tersebut, LPM Cipadung Kidul melakukan manajemen waktu dan terus bersosialisasi untuk menggerakkan masyarakat. (3) Hasil dari kegiatan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul yaitu meningkatnya kondisi kesejahteraan sosial dan indeks kebahagian masyarakat ditandai dengan lingkungan yang lebih bersih dan terawat, meningkatnya kesadaran lingkungan, meningkatnya rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat, peningkatan keterampilan dan pengetahuan, serta peningkatan kualitas hidup. Selain itu, Kelurahan Cipadung Kidul juga menjadi juara ke-2 dalam lomba Pelaksanaan BBGRM terbaik se-Kota Bandung. Ini merupakan pencapaian yang menunjukan bahwa pelaksanaan BBGRM di Kelurahan Cipadung Kidul berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi Pemerintah Kelurahan Cipadung Kidul diharapkan dapat mengkomunikasikan kepada masyarakat melalui pendekatan yang persuasif dan personal agar sebagian masyarakat yang belum terlibat secara aktif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan BBGRM dapat berpartisipasi dengan maksimal. (2) Bagi masyarakat hendaknya ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan BBGRM dengan penuh kesadaran. (3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis masih memiliki kekurangan dan keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sama atau pendekatan yang berbeda dari yang telah dilakukan oleh penulis. Penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperkaya kajian teori guna memberikan manfaat yang lebih besar bagi praktisi dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat melalui program gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdillah. (2011). *Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa Dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: STMIK Amikom.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto. (1980). *Gotong royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- K, I, Puspitasari, D, Kuswana, D, Herdiana
- Conyers, D. (1994). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Gajah Mada. University Press, Yogyakarta
detil/no42th2005ttgpedomanpenyelenggaraanbulanbhaktigotongroyongmasyarakat
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasibuan, M. S. P. (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hidayah, E. N. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan 1. Surakarta: UNS Press.
- Muhyidin. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 2(2). 59-79.
- Notowidogdo. (2016). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. AMZAH: Jakarta.
- Novita, E. (2017). *Analisis Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat Di Kabupaten Kampar*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005, diakses pada 10 Oktober 2022 dari <http://binapemdes.kemendagri.go.id/produkhusum/>
- Riyadi dan Bratakusumah, D. S. (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saefullah, U. (2011). Dinamika Komunikasi Dakwah Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 5(411-439), 418.
- Sajogyo dan Pudjiwati. (2005). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Santosa, P. (2009). *Adiministrasi Publik: Teori dan Aplikasi Good Governance*. Bandung: Refika Asitama
- Sastropoetro, S. (1982). *Pelaksanaan Latihan*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 349-350.

Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Sudrajat, A. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Suharto, E. (2005) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Suharto, E. (2014). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Sutaryono. (2015). *Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran Penjaskes Aktivitas Luar Kelas Sd Gugus 5 Dan 6 Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suud, M. (2006). *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi. Pustaka.

Syahrul, Halikin, Akhairuddin. (2020). *Pembangunan Daerah Berbasis Gotong Royong Di Indonesia*. Sumbawa Barat: Guepedia.

Syukur, A. (1987). *Kumpulan Makalah “Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan”*. Persadi: Ujung Pandang.

Tjokroamidjojo, B. (1996). *Perencanaan Pembangunan, Perpustakaan. Fisipol*. Jakarta: Republik Indonesia.

